

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perusahaan di suatu negara sejalan dengan berkembangnya profesi akuntan publik di negara tersebut. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu terdapat dua kepentingan yang berlawanan antara pihak luar perusahaan dengan manajemen perusahaan yang menyebabkan berkembangnya profesi akuntan publik.

Kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sangat besar. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar dapat memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Untuk mencapai hal tersebut auditor harus melaksanakan proses audit. Proses audit merupakan salah satu pelayanan *assurance*. mendefinisikan pelayanan *assurance* sebagai pelayanan atau jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pembuat keputusan.

Menurut Qurrahman, dkk. (2012) perilaku profesional akuntansi publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (disfunctional audit behavior)¹. Perilaku

¹ Qurrahman, Taufik.dkk. 2012. "Pengaruh Time Pressure, Resiko Ausit, Materialitas, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas, Locus of Control serta Komitmen Profesional Terhadap

disfungsional yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah premature sign off atau penghentian prosedur audit secara dini, memperoleh bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit.

Pengaruh perilaku disfungsional internal auditor dihasilkan dari tekanan budget waktu atas kualitas audit merupakan masalah signifikan. Untuk mengurangi disfungsional perilaku internal auditor yang tidak etis dan melanggar standar profesional, penugasan kepada internal auditor mempertimbangkan pengalaman, kompetensi, dan keahliannya untuk dapat mencapai tujuan audit. Demikian pula pelaksanaannya memerlukan review dan supervisi atasannya untuk memberikan keyakinan apakah prosedur audit telah dilaksanakan dan apakah informasi yang diperoleh merupakan informasi yang cukup dan kompeten. Kecukupan review dan supervisi yang memadai mampu mendeteksi perilaku disfungsional, seperti penghentian prematur prosedur audit.

Hal ini dikarenakan komitmen profesional merupakan karakteristik individual yang berpengaruh terhadap keyakinan seseorang dalam melakukan kontrol atas suatu keadaan atau kondisi yang dihadapi, maka komitmen auditor terhadap profesinya dapat berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam pelaksanaan program audit. Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam penghentian prematur

Penghentian Prematur Prosedur Audit (Studi empiris pada KAP di Palembang)”. E-jurnal Binar Akuntansi Vol.1 No.1, 2012.

atas prosedur audit, auditor tidak melakukan prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor tersebut masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada.² Perilaku penghentian prematur atas prosedur audit penting menjadi perhatian, khususnya bagi para auditor profesional agar fenomena penghentian ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Perilaku pengurangan kualitas audit penting untuk merefleksikan kontradiksi antara *inherent cost* dengan aktivitas audit. Perilaku pengurangan kualitas audit muncul karena adanya dilema *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi dalam lingkungan auditnya.

Penghentian prematur atas prosedur audit adalah tindakan penghentian terhadap prosedur audit atau tidak melengkapi langkah prosedur audit yang 4 disyaratkan tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Praktik penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Faktor eksternal seperti prosedur review dan kontrol kualitas, time pressure, risiko audit, dan materialitas. Faktor internal dapat diketahui dari salah satu karakter pribadi auditor yang tercermin dalam karakteristik profesional yang dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya. Komitmen profesional auditor merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan penghentian atas prosedur audit.

² Coram, Paul et al.. "The Moral Intensity of Reduced Audit Quality Acts. Workingpaper". The University of Melbourne, Australia. 2004

Penghentian prematur atas prosedur audit tersebut menyebabkan pengurangan kualitas dalam audit yang diartikan sebagai pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor. Ada beberapa alasan mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit:

- Terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan,
- Anggapan bahwa prosedur audit yang dilakukan tidak penting,
- Prosedur audit tidak material,
- Prosedur audit yang kurang dimengerti,

Faktor pertama yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah tekanan waktu (Maulina, dkk., 2010)³. Faktor kedua yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah materialitas (Asmara dan Rusmin, 1996)⁴. Faktor ketiga yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah risiko audit (Halim, 2008)⁵.

Pelaksanaan supervisi yang kurang baik juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Perilaku profesional akuntansi publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*disfuctional auditing behavior*). Perilaku ini mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah premature sigg off atau penghentian prosedur audit secara dini, pemerolehan bukti

³ Maulina, Anggraini, dan Anwar. 2010. Pengaruh Tekanan Waktu Dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.

⁴ Asmara dan Rusmin. 1996, Belajar Cepat Dan Sistematis Auditing 1: Edisi Pertama, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN

⁵ Halim, Abdul. 2008, Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan 1: Edisi Empat, Yogyakarta: YKPN

yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit.

Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Perilaku tersebut dianggap paling tidak dapat diterima/“dimaafkan” dan paling berat hukumannya (bisa berupa pemecatan) jika dibandingkan dengan bentuk RAQ lainnya. Penghentian prematur atas prosedur audit yang timbul dari perilaku RAQ semakin banyak terjadi. Penghentian prematur atas prosedur audit tersebut menyebabkan pengurangankualitas dalam audit yang diartikan sebagai pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor.

Penelitian prematur atas prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor tersebut masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada. Adapun fenomena perilaku auditor dapat menghentikan prematur atas prosedur audit adalah *Time budget pressure* (tekanan anggaran waktu). Beberapa faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit, diantaranya resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas. Salah satu contohnya adalah, suatu perusahaan mengetatkan anggarannya dalam pekerjaan audit. Semakin tinggi tingkat pengetatan anggaran dalam pekerjaan audit maka praktik penghentian prematur atas prosedur audit juga akan semakin tinggi.

Sebab, *Time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) dipengaruhi oleh kekurangan waktu dalam melakukan audit dan juga kekurangan biaya anggaran dalam melakukan audit dan pengujian pengendalian serta proses auditnya. *Time budget pressure*, semakin tinggi tekanan waktu dan dengan adanya tekanan dari time budget ini dapat meningkatkan kemungkinan yang terjadi jika auditor akan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. *Time Pressure* yang diberikan oleh kantor akuntan publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit, semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Materialitas merupakan dasar penerapan dasar audit, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. **Menurut Wahyudi, et.al, (2011) membuktikan bahwa time pressure dan materialitas memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit⁶.** Namun penelitian ini menunjukkan resiko audit, prosedur review dan kontrol kualitas, dan komitmen profesional tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Materialitas merupakan satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan (kualitas) bukti audit. Dalam membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan saldo akun material harus tetap diperhatikan. Semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah yang diperlukan (hubungan terbalik). Penghentian pekerjaan lebih dini akan menyebabkan perubahan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam perencanaan audit, karena akan menghasilkan suatu tingkat risiko audit aktual yang tidak terkontrol dan tidak diketahui. Untuk

⁶ Wahyudi, Lucyanda, dan Suhud. 2011. Praktik Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. Jurnal Media Riset Akuntansi, Volume 1 Nomor 2

mengontrol hal ini, maka kantor akuntan publik harus menyediakan tindakan supervisi.

Supervisor yang berorientasi pada pekerjaan, ikut menentukan tujuan yang dicapai, membantu memecahkan masalah, menyediakan dukungan sosial dan material serta memberikan umpan balik atas kinerja bawahan, akan membantu mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian yang dialami bawahan sehingga kepuasan kerja bawahannya akan meningkat. Tindakan supervisi harus mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan terjadinya penghentian pekerjaan lebih dini. Penelitian Kumalasari, dkk (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa time pressure, risiko audit, dan materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan prosedur review dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit⁷.

Penelitian Maulina, dkk (2010) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tekanan waktu terhadap penghentian premature atas prosedur audit dan tindakan supervise tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Wahyudi, dkk. (2011) menyimpulkan bahwa hanya materialitas yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan variabel time pressure, risiko audit, prosedur review, kontrol kualitas, dan komitmen profesional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian Indarto (2011) hasilnya menunjukkan bahwa tekanan waktu dan risiko audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas

⁷ Kumalasari, Handayani dan Wibisono. 2013. Pengaruh penghentian premature atas prosedur audit pada auditor di KAP Surabaya. Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi JRMA Vol.1.No.1.

prosedur audit. Sebaliknya variabel *review procedure* dan *quality control* pengalaman mengaudit berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini, karena cukup penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit”** .

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umumnya berisi pertanyaan mengapa dan bagaimana terkait penelitian atau topik yang dibahas. Pertanyaan tersebut memuat masalah-masalah yang hendak dipecahkan oleh penulis karya ilmiah. Rumusan masalah juga menjadi penentu bab atau subbab dalam pembahasan. Masalah-masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, sebagai berikut:

- Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
- Apakah materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
- Apakah resiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
- Apakah *review procedure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas

prosedur audit?

- Apakah Komitmen berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk menguji pengaruh tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Untuk menguji pengaruh resiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Untuk menguji pengaruh materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Untuk menguji pengaruh review procedure terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
- Untuk menguji pengaruh komitmen terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas HKBP Nommensen guna memberikan pengetahuan mengenai ilmu akuntansi khususnya di bidang audit, sehingga dapat menganalisis pengaruh tekanan waktu, materialitas dan tindakan supervisi atas prosedur audit.

2. Bagi Peneliti, guna memberikan pengetahuan tambahan, wawasan dan menambah referensi agar diperoleh hasil yang bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang dan juga ingin menganalisis tekanan waktu, materialitas, tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Bagi Universitas HKBP Nommensen khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, audit berguna untuk menambah literatur dan sebagai acuan penelitian pada bidang akuntansi audit, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tekanan waktu, materialitas dan tindakan supervisi atas prosedur audit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Auditing

Auditing merupakan salah satu jasa attestasi. Attestasi, pengertian secara umumnya merupakan suatu komunikasi pendapat seseorang yang independen dan kompeten mengenai kesesuaian asersi suatu entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun pengertian auditing adalah sebagai berikut :

Menurut Soekrisno Agoes (2012) : “Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”⁸.

Adapun pengertian audit menurut Arens, Alvin A, Beasley dan Randal J.Elder (2011) adalah sebagai berikut : “Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya atau manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan

⁸ Agoes, Sukrisno. 2012. “Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik”. Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba empat.

dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan.

2.2 Elemen-elemen Auditing

Menurut Abdul Halim (2008), 7 (tujuh) elemen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan audit, yaitu ⁹:

1. Proses yang sistematis

Auditing merupakan rangkaian proses dan prosedur yang bersifat logis, terstruktur dan terorganisir. Hal ini berarti bahwa proses sistematis yang dilakukan tersebut merupakan proses untuk menghimpun bukti-bukti yang mendasari asersi-aseri yang dibuat oleh individu maupun entitas. Auditor kemudian mengevaluasi bukti-bukti yang diperoleh tersebut. Baik saat penghimpunan maupun pengevaluasian bukti, auditor harus obyektif. Obyektif berarti mengungkapkan fakta apa adanya yang senyatanya, tidak bias atau tidak memihak dan tidak berprasangka buruk terhadap individu atau entitas yang membuat representasi tersebut.

Asersi merupakan suatu pernyataan, atau suatu rangkaian pernyataan secara keseluruhan, oleh pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan tersebut. Untuk audit laporan keuangan historis, asersi merupakan pernyataan manajemen melalui laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Asersi-aseri meliputi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, laporan operasi internal, dan laporan biaya maupun pendapatan berbagai pusat pertanggungjawaban pada suatu perusahaan. Jadi, asersi atau pernyataan tentang tindakan dan kejadian ekonomi merupakan hasil proses akuntansi. Proses akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian

⁹ Abdul, Halim.2008. Auditing (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN.

informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Menentukan tingkat kesesuaian (*degree of correspondence*)

Hal ini berarti penghimpunan dan pengevaluasian bukti-bukti dimaksudkan untuk menentukan dekat tidaknya atau sesuai tidaknya asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Bentuk kuantitatif contohnya prosentase pencapaian penjualan bila dibandingkan dengan penjualan yang dianggarkan. Bentuk kualitatif contohnya kewajaran laporan keuangan.

Kriteria yang ditentukan merupakan standar-standar pengukur untuk mempertimbangan (*judgment*) asersi-aseri atau representasi-representasi. Kriteria tersebut dapat berupa prinsip akuntansi yang berlaku umum atau Standar Akuntansi Keuangan, aturan-aturan spesifik yang ditentukan oleh badan legislatif atau pihak lainnya, anggaran atau ukuran lain kinerja manajemen.

2. Menyampaikan hasil-hasilnya

Hal ini berarti hasil-hasil audit dikomunikasikan melalui laporan tertulis yang mengindikasikan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri dan kriteria yang telah ditentukan. Komunikasi hasil audit tersebut dapat memperkuat ataupun memperlemah kredibilitas representasi atau pernyataan yang dibuat.

3. Para pemakai yang berkepentingan

Para pemakai yang berkepentingan merupakan para pengambil keputusan yang menggunakan dan mengandalkan temuan-temuan yang diinformasikan melalui laporan audit, dan laporan lainnya. Para pemakai tersebut meliputi investor maupun calon investor di pasar modal, pemegang saham, kreditor maupun calon kreditor, badan pemerintahan, manajemen, dan publik pada

umumnya.

2.3 Jenis-jenis dan Tujuan Auditing

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2014), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis- jenis audit dapat dibedakan atas ¹⁰:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan- kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
2. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
3. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Electronic Data Processing System (EDPS)*. *Audit Around The Computer*. Dalam hal ini, auditor hanya

¹⁰ Agoes, Sukrisno. (2014). Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi ke 4. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

memeriksa input dan output dari EDP Sistem tanpa melakukan tes terhadap proses dalam EDPS sistem tersebut. *Audit Through The Computer*. Selain memeriksa input dan output, auditor juga melakukan tes proses EDP-nya. Pengetesan tersebut (merupakan *compliance test*) dilakukan dengan menggunakan *Generalized Audit Software*, *Audit Command Language (ACL)* dan lain-lain, dan memasukkan dummy data (data palsu) untuk mengetahui apakah data tersebut diproses sesuai dengan sistem yang seharusnya. Dummy data digunakan agar tidak mengganggu data asli. Dalam hal ini KAP harus mempunyai *Computer Auditing Specialist* yang merupakan auditor berpengalaman dengan tambahan keahlian di bidang computer information system audit.

Terdapat tiga jenis audit menurut Arens dkk, (2012), yaitu sebagai berikut :

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap kegiatan dari prosedur dan metode organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak diaudit telah mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang diterapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip

akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Beberapa pendapat para ahli tersebut memberikan batasan-batasan yang cukup jelas bagi auditor fungsional dalam bekerja. Dari awal auditor fungsional dapat menentukan jenis audit apa yang akan dilaksanakan kemudian hari, sehingga lebih terarah dalam pelaksanaan perencanaan dan lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan pemeriksaan. Dengan demikian diharapkan hasil audit dari auditor fungsional berdaya guna dan sesuai dengan harapan pemberi tugas. Pada dasarnya tujuan umum audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, serta mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

Menurut Ratna Ningsih (2014) tujuan audit spesifik ditentukan berdasarkan asersi yang dibuat oleh manajemen yang tercantum yang bersifat eksplisit maupun implisit. Asersi dapat diklasifikasikan sebagai berikut ¹¹:

11 Ratnaningsih., Suaryana. 2014. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi, dan Pengetahuan Manajer Akuntansi pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Undayana 6.1 (2014):1-16.

- Keberadaan atau Keterjadian (*existence or occurrence*),
- Kelengkapan (*completeness*),
- Hak dan Kewajiban (*right and obligation*),
- Penilaian atau Pengalokasian (*valuation or allocation*),
- Penyajian dan Pengungkapan (*presentation and disclosure*).

2.4 Perilaku Auditor

Seorang auditor harus mampu menahan diri dari setiap perilaku yang dapat merusak citra profesi auditor seperti kelalaian dalam melakukan tugas, melecehkan pihak lain, membandingkan baik dan buruknya klien satu dengan yang lain.

Menurut Louwers (2011), skeptisisme profesional adalah :

“Kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas asersinya (disertai bukti)”¹².

Penilaian auditor tergantung pada persepsi dari sebuah situasi. Penghakiman, yang landasan profesional adalah produk dari beberapa faktor dari pendidikan, budaya dan sebagainya, tetapi unsur yang paling signifikan dan mengendalikan tampaknya pengalaman - rasa auditor dari ingatan setelah sebelumnya ditangani berhasil dengan situasi yang sama.

Akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang diterima dan kriteria yang telah ditetapkan (Arens dan Lobbecke: 2010).

¹² Louwers, Timothy J, Robert J. Ramsay, David H. Sinason, Jerry R. Strawser, Jay C. Thibodeau. 2013. Auditing & Assurance Service 5th Edition. McGrawHill

2.5 Resiko Audit

Resiko audit dalam penelitian ini adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi irregularities atau fraud (penyimpangan) yaitu antara lain :

- *Related party transaction* (transaksi perusahaan induk dan anak/ transaksi antar keluarga);
- *Client misstate* (klien melakukan penyimpangan);
- Kualitas komunikasi (klien tidak kooperatif);
- Initial audit (Klien baru pertama kali diaudit); dan
- Klien bermasalah.

Resiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai.

Cara auditor menangani masalah risiko dalam tahap perencanaan pengumpulan bahan bukti dalam tiap siklus adalah dengan menggunakan model risiko audit, yang terdiri dari :

- *Planned Detection Risk* (Risiko penemuan yang direncanakan);
- *Acceptable Audit Risk* (Risiko audit yang diterima);
- *Inherent Risk* (Risiko bawaan); dan
- *Control Risk* (Risiko pengendalian).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi risiko audit yang dapat diterima antara lain :

- Tingkat ketergantungan pemakai laporan keuangan terhadap laporan itu dan
- Kemungkinan adanya kesulitan keuangan klien yang akan timbul setelah laporan audit diterbitkan.

2.6 Prosedur Audit Laporan Keuangan

Menurut Arens et al. (2011) prosedur audit laporan keuangan didefinisikan atas rincian instruksi untuk pengumpulan jenis bukti audit yang diperoleh pada waktu tertentu saat berlangsungnya proses audit¹³. Sedangkan menurut Soekrisno Agoes (2012) prosedur audit merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan auditor dalam melaksanakan pemeriksaannya dan sangat diperlukan oleh asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif. **Menurut Boynton et al. (2013) prosedur audit (audit procedures) adalah metode atau teknik yang digunakan oleh para auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti yang mencukupi dan kompeten¹⁴.**

Di samping auditor memakai prosedur audit yang disebutkan dalam standar audit, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Kualitas dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit (Weningtyas, et al, 2014).

¹³ Arens, Alvin A., Randal J. E dan Mark S. B. terjemahan oleh Amir A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

¹⁴ Boynton, William C. Johnson., Raymond N. and Kell, Walter G. 2013. "Modern Auditing", Edisi Ketujuh, Jilid 2, Erlangga, Jakarta.

2.7 Prosedur Audit yang Ditetapkan Dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)

Standar auditing (SPAP, 2011) mengatur bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mendapatkan bukti audit kompeten yang cukup melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Prosedur audit yang digunakan dalam penelitian ini ialah prosedur audit yang dilaksanakan pada tahap perencanaan audit dan tahap pekerjaan lapangan yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Prosedur audit tersebut yang dilaksanakan pada tahap perencanaan dan tahap pekerjaan lapangan tersebut mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur, antara lain:

- Pemahaman bisnis dan industri klien Auditor harus memperoleh pengetahuan dan pemahaman bisnis klien yang cukup tentang industri dan hak kepemilikan, manajemen dan operasi entitas yang akan diaudit untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit (PSAK No.67 SA Seksi 318, 2011).
- Pertimbangan pengendalian internal Suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Auditor harus memperoleh pemahaman tentang

pengendalian intern yang memadai untuk merencanakan audit dengan melaksanakan prosedur untuk memahami desain pengendalian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan apakah pengendalian intern tersebut dioperasikan (PSAK No.69 SA Seksi 319, 2011).

- Pertimbangan auditor atas fungsi audit intern Auditor mempertimbangkan banyak faktor dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit yang harus dilaksanakan dalam suatu audit atas laporan keuangan entitas. Salah satu faktor adalah eksistensi fungsi audit intern. Tanggung jawab penting fungsi audit intern adalah memantau kinerja pengendalian entitas. Oleh karena itu auditor harus berusaha memahami fungsi audit intern yang cukup untuk mengidentifikasi aktivitas audit intern yang relevan dengan perencanaan audit (PSAK No.33 SA Seksi 322, 2011).

Informasi asersi manajemen adalah pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Asersi manajemen diklasifikasikan menjadi 5 yaitu : keberadaan (*existence or occurrence*), kelengkapan (*completeness*), hak dan kewajiban (*right and obligation*), penilaian (*valuation*), serta penyajian dan pengungkapan (*Presentation and disclosure*). Informasi manajemen digunakan auditor untuk memperoleh bukti audit yang mendukung asersi dalam laporan keuangan (PSAK No.7 SA Seksi 326, 2011).

Prosedur analitik Prosedur analitik merupakan bagian penting dalam proses audit dan terdiri dari evaluasi terhadap informasi keuangan yang dibuat dengan mempelajari hubungan yang masuk akal antara data keuangan yang satu dengan data keuangan yang lainnya atau antara data keuangan dengan data non keuangan. Tujuan penggunaan prosedur analitik adalah membantu auditor dalam

merencanakan sifat, saat dan lingkup prosedur analitik lainnya, sebagai pengujian substantif untuk memperoleh bukti tentang asersi tertentu yang berhubungan saldo akun dan sebagai review menyeluruh informasi keuangan pada review akhir audit (PSAK No.22 SA Seksi 329, 2011).

Proses konfirmasi Proses konfirmasi adalah proses pemerolehan dan penilaian suatu komunikasi dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berdampak terhadap asersi laporan keuangan. Proses konfirmasi mencakup: pemilihan unsur yang dimintakan konfirmasi, pendesainan permintaan konfirmasi, pengkomunikasian permintaan konfirmasi kepada pihak ketiga yang bersangkutan, pemerolehan jawaban dari pihak ketiga dan penilaian terhadap informasi, atau tidak adanya informasi yang disediakan oleh pihak ketiga mengenai tujuan audit, termasuk keandalan informasi tersebut (PSAK No.07 SA Seksi 330, 2011). Representasi manajemen merupakan bagian dari bukti audit yang diperoleh auditor. Representasi tertulis dari manajemen biasanya menegaskan representasi lisan yang disampaikan oleh manajemen kepada auditor dan menunjukkan serta mendokumentasikan lebih lanjut ketepatan representasi tersebut, dan mengurangi kemungkinan salah paham mengenai masalah yang direpresentasikan (PSAK No.17 SA Seksi 333, 2011).

Pengujian pengendalian teknik audit berbantuan komputer Auditor harus mempertimbangkan suatu kombinasi semestinya teknik audit secara manual dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK). Beberapa manfaat penggunaan TABK adalah tidak adanya dokumen masukan atau tidak adanya jejak audit (audit trail) dapat mengharuskan auditor menggunakan TABK dalam penerapan

pengujian pengendalian dan pengujian substantif dan efektivitas dan efisiensi prosedur audit dapat meningkatkan dengan penggunaan TABK. Penggunaan TABK dikendalikan auditor untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan audit dan spesifikasi rinci TABK telah dipenuhi serta TABK tidak dimanipulasi semestinya oleh staf entitas (PSAK No.59 SA Seksi 327, 2011).

Sampling audit adalah penerapan prosedur audit terhadap kurang dari seratus persen unsur dalam suatu saldo akun atau kelompok transaksi dengan tujuan untuk menilai beberapa karakteristik saldo akun atau kelompok transaksi tersebut. Sampling audit digunakan auditor untuk mengetahui saldo-saldo akun dan transaksi yang mungkin sekali mengandung salah saji. Langkah yang diperlukan dalam sampling audit untuk pengujian atas rincian saldo adalah menyusun rencana pemilihan sampel, kemudian menerapkan prosedur audit atas sampel yang telah ditetapkan dan menilai sampel audit dari kesimpulan hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor (PSAK No.26 SA Seksi 350, 2011).

Perhitungan fisik persediaan dan kas adalah Perhitungan fisik berkaitan berdasarkan dengan pemeriksaan auditor melalui pengamatan, pengujian, dan permintaan keterangan yang memadai atas efektivitas metode perhitungan fisik persediaan atau kas dan mengukur keandalan atas kuantitas dan kondisi persediaan atau kas klien (PSAK No.07 SA Seksi 331, 2011).

2.8 Hal-hal Yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Qurrahman, et al. (2012) mengartikan Apa-apa saja yang mempengaruhi perilaku auditor dalam penghentian premature atas prosedur audit laporan yaitu :
“Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan tindakan yang dilakukan

auditor dengan tidak melaksanakan atau mengabaikan satu atau beberapa prosedur audit yang disyaratkan, namun auditor mendokumentasikan semua prosedur audit telah diselesaikan secara wajar.”

Pada pelaksanaan program audit, prosedur audit laporan keuangan sangat diperlukan agar auditor dapat bekerja secara efektif dan efisien. Prosedur audit laporan keuangan tersebut meliputi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh auditor pada saat melakukan audit atas laporan keuangan. Jika salah satu prosedur audit diabaikan atau malah dihilangkan, maka besar kemungkinan bahwa auditor akan keliru dalam pengambilan keputusan. Praktik ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit laporan keuangan lain atau tidak melaksanakan prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor tetap memberikan opini atas suatu laporan keuangan. Berdasarkan pengertian dari Weningtyas, et al., (2013), tindakan dalam pengurangan prosedur audit antara lain seperti, mengurangi jumlah sampel dalam audit, melakukan review dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat pos yang dipertanyakan, dan memberikan opini ketika semua prosedur audit belum dilaksanakan secara lengkap.

Jika perilaku disfungsional ini dilakukan, sudah pasti akan berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, sebab apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor akan membuat judgment yang salah semakin tinggi. Penghilangan prosedur audit akan meningkatkan risiko audit yang menyebabkan terjadinya tuntutan hukum jika kesalahan material ditemukan oleh pengguna laporan dan mengakibatkan kerugian keuangan (Liantih, 2010). Berdasarkan hal ini, auditor

wajib bertanggung jawab apabila ada penemuan terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit setelah auditor turun ke lapangan. Auditor akan cenderung untuk memilih prosedur yang paling tidak berisiko diantara sepuluh prosedur audit yang ditetapkan dalam SPAP ketika melakukan pengabaian atas prosedur audit yang disyaratkan (Liantih, 2010).

2.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Menurut Indarto (2011) faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam penghentian prematur atas prosedur audit yaitu¹⁵:

- *Time Pressure.*

Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus dapat mempertimbangkan biaya dan waktu yang tersedia. Pertimbangan tersebut menimbulkan time pressure/tekanan waktu. Jika waktu yang dialokasikan tidak cukup, auditor akan bekerja dengan cepat, sehingga hanya melaksanakan sebagian prosedur audit yang disyaratkan.

- *Resiko Audit*

Dalam perencanaan audit, auditor juga harus mempertimbangkan risiko audit. Auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan berdasar bukti yang diperoleh melalui pemeriksaan atas asersi-asersi yang berhubungan dengan setiap saldo rekening atau kelompok transaksi.

¹⁵ Indarto, S. L., Ayu, S. D. 2011. Pengaruh Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Perusahaan Melalui Kecukupan Anggaran, Komitmen Organisasi, Komitmen Tujuan Anggaran, Dan Job Relevant Information (JRI). Seri Kajian Ilmiah, Volume 14, Nomor 1, Fakultas Ekonomi, Unika Soegija pranata Semarang

- *Materialitas.*

Besarnya salah saji dari salah saji informasi akuntansi, yang mana dalam kondisi tertentu akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang diambil atas informasi yang mengandung salah saji tersebut.

- *Review Procedure*

Merupakan proses memeriksa atau meninjau ulang hal atau pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang diisyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur atas prosedur audit telah terjadi. Fokus dari review procedure ini terutama pada permasalahan yang terkait pada pemberian opini, sedangkan quality control lebih fokus pada pelaksanaan audit sesuai standar auditing.

- *Komitmen Organisasi*

Bagaimana seseorang memiliki dorongan dalam dirinya untuk berbuat sesuatu agar menunjang keberhasilan organisasi tempatnya bekerja sesuai dengan tujuan dan kepentingan organisasi. Komitmen organisasi yang tinggi menjadikan seorang individu merasa memiliki organisasi dan ingin selalu memajukan organisasi. **Komitmen organisasi yang kuat akan mendorong individu berusaha keras mencapai tujuan organisasi**¹⁶

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dijadikan acuan dalam penelitian yang akan datang. Melakukan dengan langkah-

¹⁶Indarto, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam penghentian atas prosedur audit, Medan, 2011.

langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris yang telah dilakukan sebelumnya. Pada dasarnya penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Maka berikut ini merupakan beberapa penelitian yang menjadi acuan untuk penelitian ini. Penelitian tersebut dapat dirangkum sebagai berikut :

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lianlith (2010) menyatakan bahwa lokus kendali memiliki pengaruh signifikan terhadap pengaruh penghentian atas prosedur audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Qurrahman, dkk (2012) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap pengaruh penghentian atas prosedur audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang saya gunakan adalah metode penelitian dengan membaca jurnal – jurnal dan buku - buku yang berkaitan dengan Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam penghentian premature atas prosedur audit.

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Jenis-jenis metode penelitian dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi, dan waktu. Menurut bidang, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis, profesional dan institusional. Dari segi tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian murni dan terapan.

Dari segi metode penelitian, dapat dibedakan menjadi penelitian *survey*, penelitian *expofacto*, *eksperimen*, *naturalistik*, *policy research*, *evaluation research*, *action research*, sejarah, dan *Research and development*. Dari *level of expalanation* dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asiosiatif. Dari segi waktu dapat dibedakan menjadi penelitian cross sectional dan longitudinal. Dibawah akan diuraikan jenis metode penelitian menurut tujuan, metode, dan tingkat eksplanasi.

Analisis Penelitian adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa. Bisa juga merupakan penyelidikan terhadap karangan atau terhadap perbuatan. Analisis bertujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sebab yang ada. Dalam hal peneltian, analisis adalah langkah yang di tempuh setelah data penelitian terkumpul.

Proses analisis ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: Pencatatan atau identifikasi yaitu mengelompokkan serta mengidentifikasi masalah secara jelas. Geoffrey E. Mills, mengemukakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Identifikasilah tema-tema dari data yang dikumpulkan secara induktif dari tema-tema yang besar menjadi tema yang lebih kecil.
- b. Untuk setiap tema ataupun kelompok data dapat dibuat kode, umpamanya kode untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun hasilnya.
- c. Ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci: siapa, apa, dimana, kapan mengapa?
- d. Buatlah review keorganisasian dari unit yang diteliti dari visi misi, tujuan, struktur sekolah dan lain-lain
- e. Petakan secara visual faktor-faktor yang terkait atau melatar belakangi dan diakibatkan oleh sesuatu hal. Misalnya faktor-faktor yang melatar belakangi dan diakibatkan oleh proses pembelajaran, hasil belajar, kegagalan siswa dan lain-lain.
- f. Buatlah bentuk penyajian dari temuan dalam bentuk table, grafik dll.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif ataupun studi pustaka dalam pengumpulan data. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Studi pustaka adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah.

3.3 Faktor-Faktor Penelitian

Faktor-faktor penelitian yang saya teliti dalam judul skripsi saya yaitu auditing, elemen-elemen auditing, jenis-jenis dan tujuan auditing, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor, Tata kelola perusahaan yang baik dan apakah mempengaruhi tingkat auditor dalam penghentian premature atas prosedur audit.

3.4 Sumber Penelitian

Adapun sumber penelitian saya dari jurnal yang berjudul :

1. Praktik Pengaruh Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit oleh Imam Wahyudi (2011), Jurnal Media Riset Akuntansi, Universitas Bakrie, Vol. 1, No. 2, Hal. 130-145, dimana dalam jurnal ini menunjukkan bahwa risiko audit dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Auditor Terhadap Pengaruh Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit di KAP Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Budiman (2013), Jurnal Dinamika Ekonomi, Universitas Unisnu Jepara, Vol. 10, No. 2, Hal. 100-110, dimana dalam jurnal ini menunjukkan bahwa risiko audit, prosedur review, kontrol kualitas dan *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian atas prosedur audit.
3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit oleh Stefani Lily Indarto, November (2011), Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi, Universitas Katolik Soegijapranata, Vol. 7, No. 2, Hal 197-209, dimana dalam jurnal ini menunjukkan bahwa risiko audit, prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap pengaruh penghentian atas prosedur audit.
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit oleh Novita Weningtyas Respati, Chairina, Juli (2015), Jurnal Emba

Ekonomi, Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 16, No. 2, Hal 121-131, dimanadalam jurnal ini menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

5. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Studi Empiris Auditor KAP di Jawa Timur) oleh Retna Safriliana, Januari (2016), Jurnal Akuntansi Aktual, Universitas Merdeka Malang, Vol. 3, No. 3, Hal. 226-235, dikatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut, peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel *time preassure*, resiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas, *self esteem in relation to ambition* serta *turnover intensions* terhadap penghentian prematur prosedur audit.
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah oleh Dewi Nurul Atiqoh, September (2013), Jurnal Emba Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala, Vol. 15, No. 2, Hal 81-89, dikatakan bahwa materialitas merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit di BPK-RI Perwakilan Jawa Tengah, untuk itu diharapkan para auditor BPK-RI Perwakilan Jawa Tengah untuk menilai jika tingkat materialitas yang melekat pada prosedur audit itu rendah, maka auditor cenderung untuk tidak menghentikan secara prematur atas prosedur audit.